

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran rumah sakit sangat dibutuhkan masyarakat karena perannya penting dalam menyediakan layanan kesehatan secara menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Instalasi farmasi menjadi unit penting pada rumah sakit, sehingga memiliki peran krusial dalam mendukung pelayanan terhadap pasien. Oleh karena itu, instalasi farmasi bertanggung jawab memastikan bahwa obat di rumah sakit digunakan secara aman serta efektif (Pinasang; dkk, 2023:171).

Menurut Permenkes No. 72 Tahun 2016 standar pelayanan kefarmasian berfungsi sebagai pedoman bagi kefarmasian guna melaksanakan kewajibannya dalam memberikan pelayanan. Peraturan ini mencakup berbagai aspek, antara lain pelayanan farmasi klinik, pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai (BMHP) pada rumah sakit. Pada pelaksanaan tugas pengelolaan kefarmasian, tenaga kefarmasian mengikuti beberapa tahapan. Proses tersebut mencakup kegiatan seleksi, pengadaan, perencanaan kebutuhan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pemusnahan dan penarikan, serta pengendalian dan pencatatan administrasi.

Meskipun termasuk dalam layanan penunjang, pelayanan farmasi memiliki peran penting pada manajemen rumah sakit, sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan paling tinggi, 50% dari total pemasukan diperoleh melalui pengelolaan perbekalan farmasi dan alat kesehatan. Apabila pengelolaannya tidak sesuai, hal ini menjadi dampak negatif terhadap kondisi keuangan rumah sakit. 90% pelayanan pada rumah sakit mengandalkan penggunaan perbekalan farmasi dan alat kesehatan, yang meliputi obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan medis habis pakai (BMHP), peralatan kesehatan, perlengkapan medis, serta gas medik (Tetuko; dkk, 2023:121).

Berdasarkan Permenkes No. 72 Tahun 2016 metode penyimpanan obat dilakukan dengan mengelompokkan kelas terapi, bentuk sediaan, serta

jenis sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (BMHP). Penyusunan dilakukan berdasarkan alfabetis serta mengikuti prinsip *First Expired First Out* (FEFO) dan *First In First Out* (FIFO), serta didukung oleh sistem manajemen informasi untuk meningkatkan efisiensi. Untuk sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP yang memiliki kemiripan dalam tampilan maupun pelafalan dikenal sebagai *Look Alike Sound Alike* (LASA) penyimpanan dilakukan secara terpisah dan dilengkapi penandaan khusus guna menghindari kesalahan dalam pengambilan.

Gudang farmasi memiliki tanggung jawab dalam memastikan ketersediaan obat tetap terjaga dengan baik, serta mencegah terjadinya kerusakan dan kedaluwarsa. Selain itu, gudang juga memiliki peran penting dalam memastikan mutu serta kualitas obat tetap terjaga sepanjang proses penyimpanan (Muflihunna dan Zulkarnain, 2022:19). Proses penyimpanan menjadi aspek krusial pada siklus pengelolaan perbekalan farmasi di rumah sakit, yang bertujuan menjaga kualitas agar terhindar dari kerusakan kimia maupun fisik. Penyimpanan mencakup menempatkan serta menjaga obat yang sudah diterima diletakkan tempat yang aman, agar terhindar oleh risiko pencurian ataupun hal lainnya seperti merusak kualitas obat. Praktik penyimpanan yang benar sangat penting untuk memastikan mutu sediaan farmasi tetap terpelihara sepanjang periode penyimpanan (Saputra; dkk, 2019:55).

Penyimpanan yang tidak dilakukan sesuai prosedur dapat menimbulkan berbagai kerugian. Salah satunya adalah kegagalan dalam mempertahankan mutu sediaan farmasi, yang berisiko menyebabkan obat rusak sebelum mencapai masa kedaluwarsanya. Selain itu, penyimpanan yang tidak tepat juga dapat meningkatkan kemungkinan penyalahgunaan obat, mengganggu ketersediaan stok, serta menyulitkan proses pengawasan dan pengendalian inventaris (Parumpu; dkk, 2022:55). Penyimpanan merupakan tahap krusial pada proses pengelolaan sediaan farmasi, karena menjadi peran penting dalam menjaga mutu obat. Penyimpanan yang dilakukan secara tepat tidak hanya membantu mempertahankan kualitas obat, tetapi juga memudahkan proses pencarian dan pengawasan, serta mengurangi risiko kehilangan. Oleh karena

itu, sistem penyimpanan harus menjamin keamanan serta kualitas sediaan farmasi serta perbekalan kesehatan, sesuai dengan standar kefarmasian. Standar tersebut mencakup ketentuan terkait stabilitas dan keamanan produk, sanitasi ruangan, pencahayaan, kelembaban, ventilasi, serta pengelompokan berdasarkan jenis sediaan farmasi dan perbekalan kesehatan (Sukmawati; dkk, 2022:106).

Peneliti telah menelaah sejumlah studi sebelumnya yang menyoroti penyimpanan obat di Rumah Sakit Bhayangkara Kendari. Hasil kajian menunjukkan bahwa obat-obatan LASA (*Look Alike Sound Alike*) memang diletakkan secara terpisah, namun terbatas pada sediaan tablet. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah rak penyimpanan yang tersedia. Penting untuk dipahami bahwa penyimpanan obat LASA yang tidak sesuai meningkatkan risiko *medication error* karena kemiripan bentuk fisik dan cara pengucapan nama obat tersebut (Nurhikma dan Musdalipah, 2017:81).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Antam Pomalaa, Kabupaten Kolaka, telah sesuai dengan standar penyimpanan obat yang ditetapkan dalam Permenkes No. 72 Tahun 2016, serta pedoman dari Kementerian Kesehatan tahun 2019 dan Dirjen Binakefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 (Febryanti; dkk, 2024:303). Penelitian lain yang relevan juga menggambarkan kondisi penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Scholoo Keyen. Berdasarkan hasil penilaian terhadap fasilitas penyimpanannya, kondisi tersebut dikategorikan cukup baik. Penilaian ini mencakup kesesuaian lokasi penyimpanan, metode yang digunakan dalam penyimpanan, serta sistem atau prinsip penyimpanan yang diterapkan di instalasi tersebut (Sukmawati; dkk, 2022:113).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penyimpanan obat di gudang obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong telah dilakukan dengan benar serta sesuai prosedur. Lima tahap distribusi menjadi indikator pengelolaan, diantaranya: akurasi data jumlah obat pada kartu stok, sistem penataan gudang, persentase nilai obat yang kedaluwarsa, persentase stok mati, dan tingkat ketersediaan obat. Selain itu, standar penilaian penyimpanan obat menggunakan tiga kategori, yaitu manajemen stok yang

masuk dalam kategori “baik” dengan nilai 14, stok kontrol juga “baik” dengan nilai 16, serta kondisi penyimpanan yang mendapat nilai 16 dan dikategorikan “baik” (Qiyaam; dkk, 2016:67).

Namun, penelitian mengenai kesesuaian penyimpanan obat sesuai dengan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian tahun 2019, terutama di gudang farmasi di Kota Bandar Lampung, masih tergolong sedikit. Rumah Sakit Advent merupakan rumah sakit besar di Bandar Lampung dengan akreditasi Paripurna yang memiliki gudang farmasi, dimana Rumah Sakit Advent juga menerima pasien BPJS Kesehatan yang tentunya meningkatkan jumlah pengguna layanan rumah sakit, ditambah lagi letak Rumah Sakit Advent yang strategis ditengah Kota Bandar Lampung. Oleh karna itu, kesesuaian penyimpanan obat penting untuk dievaluasi agar mencegah kerusakan obat. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi tentang “Gambaran Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Penerapan praktik penyimpanan yang tepat untuk persediaan farmasi dapat menjaga integritas dan kualitas obat-obatan adalah yang terpenting, karena penyimpanan yang tidak tepat dapat menyebabkan degradasi, penurunan khasiat, dan potensi bahaya bagi pasien. Mematuhi protokol penyimpanan yang ketat dari rumah sakit dapat mencegah kesalahan pengobatan yang mungkin timbul akibat penggunaan obat-obatan yang rusak. Agar persediaan tetap terlindungi dari kerusakan dan kedaluwarsa juga mempertahankan kualitasnya menjadi tanggung jawab gudang farmasi. Apabila proses penyimpanan tidak dilakukan dengan benar, hal ini dapat menimbulkan kerugian, seperti menurunnya kualitas sediaan farmasi, risiko pemakaian obat yang kurang tepat, ketidaktersediaan stok yang memadai, serta kesulitan dalam pengawasan inventaris.

Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian tahun 2019 dapat menjadi acuan cara penyimpanan obat di gudang farmasi. Rumah Sakit Advent merupakan rumah sakit dengan akreditasi Paripurna yang besar di Bandar

Lampung tentunya penyimpanan obat penting untuk dievaluasi, oleh karna itu dari permasalahan diatas peneliti ingin membahas dan melihat gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui persentase kesesuaian pengaturan ruangan gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung tahun 2025 berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit 2019.
- b. Mengetahui persentase kesesuaian sistem penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung tahun 2025 berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit 2019.
- c. Mengetahui persentase kesesuaian pencatatan kartu stock gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung tahun 2025 berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti terkait gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung pada tahun 2025.

2. Manfaat bagi institusi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi serta referensi yang bermanfaat bagi institusi terkait pengelolaan penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung pada tahun 2025.

3. Manfaat bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan terkait penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung pada tahun 2025.

4. Manfaat bagi rumah sakit

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan dan memperkaya pengetahuan sekaligus sebagai bahan evaluasi untuk rumah sakit terkait penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung pada tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Dibatasi pada gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Advent Kota Bandar Lampung pada tahun 2025. Penelitian mencakup pengamatan terhadap sarana dan prasarana penyimpanan obat serta penilaian kesesuaian penyimpanan dari segi aspek umum dan aspek khusus di gudang farmasi, berdasarkan Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit Tahun 2019.